

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap umat manusia di seluruh penjuru dunia tentu menginginkan kehidupan yang dijalankan dengan penuh ketentraman dan perdamaian. Tidak ada satupun manusia yang ingin hidup dalam kekacauan dan permusuhan. Manusia diciptakan oleh Allah Swt. tidak dalam keadaan yang sama persis, melainkan diciptakan dengan berbagai perbedaan-perbedaan di dalamnya. Perbedaan yang ada tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam hal yang lebih luas lagi seperti perbedaan suku bangsa, ideologi, dan juga agama atau kepercayaan yang dianut. Keragaman sebuah bangsa tentu melahirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam membangun harmoni.¹ Untuk bisa menciptakan kehidupan masyarakat yang harmoni, tentu diperlukan sikap saling menghargai di tengah perbedaan yang ada dan mampu mengambil sikap moderat dalam menjalankan kehidupan beragama.

Wilayah negara Indonesia yang luas dengan kondisi sosial masyarakat yang beragam, tentu rawan akan terjadinya sebuah permusuhan dan perpecahan. Masyarakat seringkali masih belum bisa menyikapi perbedaan secara bijak. Pertikaian dan kericuhan sering terjadi akibat sikap arogan dan menganggap kelompoknya yang paling benar. Diantara konflik

¹Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara; Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019),hal. 15.

yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat salah satunya adalah konflik beragama, baik konflik antar umat beragama maupun konflik antarsesama pemeluk agama. Tindakan-tindakan seperti perusakan rumah ibadah, penyerangan terhadap pemuka agama, bahkan terorisme tentu sangat mengancam persatuan bangsa. Tindakan-tindakan intoleran tersebut, penyebabnya adalah sikap merasa golongannya paling benar diantara yang lain, pemahaman terhadap ajaran agama yang terlalu kaku, terlalu menutup diri terhadap pemahaman dan pandangan orang lain, serta sikap saling menyalahkan satu sama lain.

Isu mengenai tindakan intoleran yang terjadi di tengah masyarakat, telah menyita perhatian berbagai pihak untuk melihatnya sebagai sebuah permasalahan yang harus segera diselesaikan. Tidak terelakkan, mulai dari presiden hingga masyarakat biasa merasa resah atas meluasnya tindakan-tindakan intoleran. Pemerintah berkali-kali menyampaikan keseriusannya untuk menindak individu ataupun organisasi masyarakat yang menggunakan dan menyebarkan kekerasan. Tidak sedikit dari elemen masyarakat meminta kepada pemerintah agar sesegera mungkin mengambil sikap yang lebih tegas, baik membekukan maupun membubarkan ormas yang menggunakan kekerasan. Ada beberapa hal yang dibutuhkan agar dapat membangun toleransi sebagai suatu kebajikan. Diantaranya yang pertama, yaitu sikap toleransi membutuhkan interaksi sosial melalui percakapan dan pergaulan yang intens. Kedua, perlu dilakukan upaya untuk bisa membangun kepercayaan diantara berbagai kelompok dan aliran yang

ada. Toleransi bukanlah suatu proses yang langsung jadi, melainkan kehadiran nilai yang telah mengakar kuat di tengah-tengah masyarakat, khususnya melalui perjumpaan dan dialog untuk bisa membangun sikap saling percaya.

Michael Walzer (1997) memandang toleransi sebagai keniscayaan dalam ruang individu dan ruang public karena satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai (*peaceful coexistence*) diantara pelbagai kelompok masyarakat dari pelbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan, dan identitas.² Toleransi, menurut Walzer, harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, seperti sikap untuk bisa menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi atau keberadaan orang lain, dan mendukung dengan antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, Allah Swt. Yang terakhir tersebut kemudian populer dengan istilah multikulturalisme.

Dalam kehidupan sosial yang terjadi di tengah masyarakat, jalan menuju toleransi tidak selalu berjalan dengan mulus, akan tetapi kecurigaan terhadap kelompok lain seringkali tumbuh dengan mengobarkan api pertikaian diantara kelompok masyarakat. Kasus-kasus mengenai tindakan intoleran tidak hanya terjadi antar pemeluk agama lain, akan tetapi juga terjadi antar sesama pemeluk agama. Kekeliruan dalam memahami ajaran

² Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat; Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian*, (Jakarta: Kompas, 2010), hal. 10.

agama serta salah dalam menafsirkan kitab suci al-Qur'an menjadikan kelompok Islam garis keras tidak mau mentolelir dan sulit untuk berkompromi terhadap pemahaman agama lain yang berbeda. Akibatnya, aksi terorisme, bom bunuh diri, diskriminasi terhadap kelompok atau aliran lain marak terjadi di negara Indonesia.

Bangsa Indonesia sendiri pernah mengalami beberapa kasus intoleransi beragama yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Kasus konflik beragama yang tersebar di wilayah Indonesia diantaranya adalah konflik agama di Poso pada tahun 1992, konflik Sunni dan Syiah di Jawa Timur yang terjadi sekitar tahun 2006, konflik agama di Kota Bogor terkait pembangunan GKI Yasmin yang dimulai sejak tahun 2000 dan pada akhirnya mengalami masalah pada tahun 2008.³ Survei yang dilakukan oleh LAKIP pada tahun 2016 terhadap guru Pendidikan Agama Islam dan siswa mereka di wilayah Jakarta dan sekitarnya, menunjukkan bahwa 49% dari siswa SMP/SMA yang telah disurvei memilih untuk mendukung kegiatan radikal atas nama agama. Sekitar 42% guru dan 52% siswa mendukung terhadap aksi penyegelan terhadap rumah ibadah yang tidak sah. Sekitar 38% dari guru dan lebih dari 68% peserta didik mendukung tindakan perusakan rumah atau fasilitas anggota aliran sesat.⁴

³Firdaus M Yunus, "*Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya*", Jurnal Substantia, Vol. 16. No. 2. 2014, hal. 217-228.

⁴Munandzirul Amin, "*Merebaknya Intoleransi (Hate Speech dan Hate Crime) dalam politik Indonesia*", Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan, Vol. 2. No. 1, 2020, hal 94.

Isu-isu intoleran yang terjadi di negara Indonesia, harus sesegera mungkin diambil tindakan untuk meredamnya. Sikap menghargai dan menghormati harus benar-benar dipraktikkan dalam hidup bersosial. Moderasi dalam beragama menjadi arus utama dalam corak keberagaman yang ada di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Kultur negara Indonesia yang majemuk dan plural akan sangat tepat jika disikapi dengan moderat dalam beragama. Pada era sekarang beragama secara moderat tetap diperlukan meskipun model beragama ini telah lama dipraktikkan.⁵ Kemoderatan dalam beragama Islam sangat khas dan tidak ditemui dalam agama lain.

Moderasi atau dalam Islam sering disebut dengan istilah *wasathiyah* sendiri merupakan sikap mengambil jalan tengah dengan tidak condong kepada golongan kanan atau kelompok yang terlalu ekstrim dan juga tidak condong terhadap golongan kiri atau paham liberal. Dalam Al-Quran sendiri sebenarnya sudah disinggung mengenai sikap moderat dalam beragama. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al Baqarah ayat 143 yang berbunyi:⁶

⁵Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12. No. 1, 2019, hal. 326.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Mushaf al-Qur'an), hal 36.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا

جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ

لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ۝۱۴۳ وَلِكَبِيرَةٍ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ

Artinya: ““Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.” (Q.S Al Baqarah ayat 143).

Islam adalah agama yang *Rihmatan lil ‘Alamin*, agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta. Ajaran agama Islam selalu menebarkan perdamaian dan kasih sayang kepada seluruh makhluk ciptaan Allah Swt. Segala bentuk aksi kekerasan dan perpecahan tidak dibenarkan dalam agama. Selain itu, di dalam Islam juga tidak dibenarkan sifat terlalu ekstrim dalam beragama, atau justru sebaliknya, sikap menyepelekan dan menganggap remeh syariat Islam. Sifat pertengahan islam sangatlah jelas pada seluruh aspek dan bidang yang diperlukan oleh manusia, baik dalam

hal ibadah, muamalah, pemerintahan, perekonomian, maupun selainnya.⁷ Ajaran Islam yang moderat harus disebarkan melalui segala aspek kehidupan. Pendidikan sebagai wadah untuk membentuk watak dan akhlak manusia menuju insan kamil, tentu harus memberikan ajaran agama yang komprehensif pada peserta didik. Lembaga pendidikan harus bisa membentuk pola pikir yang moderat bagi para peserta didiknya, agar dapat menjauhkan dari tindakan radikalisme yang mengancam persatuan bangsa Indonesia. Apapun istilahnya, tindakan radikal tidak dapat dibenarkan karena hak tersebut adalah penyalahgunaan agama, politisasi agama, dan memberikan tafsir-tafsir agama yang tidak moderat, dan radikal.⁸

Lembaga Pendidikan yang ada seperti madrasah, memiliki peran yang strategis dalam memutus berbagai tindakan intoleran yang dapat mengancam persatuan negara. Pengetahuan agama harus diajarkan pada peserta didik secara menyeluruh dan tidak parsial, agar pemahaman agama mereka luas dan mantap sehingga tidak mudah terpancing dengan isu-isu intoleransi yang ada. Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai moderasi merupakan hal yang pokok untuk dikembangkan pada diri setiap peserta didik. Implementasi nilai-nilai moderat tidak hanya dilakukan saat jam mata pelajaran saja, namun juga dimasukkan dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung.

⁷Dzulqarnain M. Sanusi, *Antara Jihad dan Terorisme*, (Makassar: Pustaka As-Sunnah, 2011), hal.17.

⁸Suaib Tahir Dkk, *Buku Panduan Pencegahan Radikalisme di Lingkungan Kerja BUMN dan Perusahaan Swasta* (Jakarta: BNPT, 2020), hal. 2.

Madrasah sebagai tempat menuntut ilmu bagi para peserta didik berperan dalam membentuk karakter peserta didiknya. Proses pembelajaran di madrasah harus disusun sebaik mungkin untuk bisa menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Madrasah dan berbagai komponen pendidikan lain didalamnya, harus mampu bersinergi untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik kepada sikap dan perilaku yang baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sistem pendidikan di Indonesia dinilai masih berfokus pada kecerdasan intelektual siswa dan cenderung mengabaikan aspek perilaku dan moral pada peserta didiknya. Kurikulum yang sering bergonta-ganti bertujuan untuk meningkatkan peran siswa dalam meraih prestasi akademik mereka, sedangkan aspek perilaku dan moral peserta didik masih sering terabaikan. Peserta didik dengan masa tumbuh dan kembang mereka tentu memiliki daya penyerapan pengetahuan yang lebih cepat dibandingkan dengan orang berusia lanjut. Moderasi beragama sejak dini dapat menyebabkan internalisasi nilai-nilainya sesuai dengan ajaran agama menjadi lebih kuat.⁹

Guru sebagai pemegang roda jalannya pembelajaran di madrasah tidak hanya sekedar memberikan informasi dan pengetahuan pada peserta didik, namun juga harus mampu membentuk perilaku dan sikap yang baik pada peserta didik. Seorang guru memiliki peran yang sentral dalam menentukan jalannya proses pendidikan. Sebagai pendidik, guru menjadi

⁹Hafizh Indri Purbajati, "Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah", *Falasifa*, Vo. 11 No.02, September 2020, hal.188.

role model bagi setiap peserta didiknya, sehingga setiap guru perlu memiliki profesionalisme agar dapat mewujudkan pendidikan yang bermutu. Pembinaan sikap dan perilaku pada peserta didik dapat dilakukan melalui mata pelajaran Akidah Akhlak. Pembelajaran Akidah Akhlak selain bertujuan untuk mengembangkan akidah Islam peserta didik, juga bertujuan untuk mengimplemetasikan budi pekerti yang baik pada peserta didik, termasuk sikap toleransi dan moderasi dalam kehidupan beragama. Dalam pembelajaran di madrasah, guru Akidah Akhlak senantiasa berupaya untuk menanamkan sikap moderat pada peserta didik melalui penanaman akidah yang kuat dan dibarengi dengan implementasi akhlak dan budi pekerti yang baik terhadap sesama.

Toleransi, sikap saling menghargai, dan bersatu di tengah pluralitas patut untuk dikembangkan dalam lingkungan madrasah. Kegiatan yang diselenggarakan oleh madrasah juga dapat menjadi wadah dalam mengembangkan sikap moderat. Guru Akidah Akhlak tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai moderasi beragama, akan tetapi juga memberikan motivasi serta membimbing peserta didiknya agar dapat senantiasa menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam segala aspek kehidupan.

Berpijak pada masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk untuk meneliti mengenai “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Peserta Didik di MA Ma’arif NU Kota Blitar”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti akan fokus pada upaya guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran di MA Ma'arif NU Kota Blitar?
2. Bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik melalui pembiasaan interaksi sosial antar siswa di MA Ma'arif NU Kota Blitar?
3. Bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MA Ma'arif NU Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran di MA Ma'arif NU Kota Blitar.
2. Untuk mengetahui upaya guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik melalui pembiasaan interaksi sosial antar siswa di MA Ma'arif NU Kota Blitar.

3. Untuk mengetahui upaya guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MA Ma'arif NU Kota Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu dan peningkatan dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada diri peserta didik, Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis ini merupakan manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian yang bersifat teoritis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, untuk memperkaya hasil penelitian yang sudah ada, dan memberikan peningkatan dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik di madrasah. Penelitian ini utamanya diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai upaya guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar.

2. Kegunaan Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang di peroleh dari penelitian ini yang bersifat praktik dalam kegiatan mengajar. Manfaat praktis ini ditunjukkan pada berbagai pihak terkait, antara lain:

a. Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam menyusun strategi pendidik dalam upaya menanamkan nilai moderasi beragama, dan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan serta dapat terciptanya lembaga pendidikan yang mengacu pada pembangunan karakter moderat bagi para peserta didik.

b. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik di sekolah atau madrasah.

c. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan kinerja guru dalam proses menanamkan dan mengembangkan sikap moderat pada peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar.

d. Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman pada siswa untuk lebih aktif sebagai usaha menanamkan dan mengembangkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

e. Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan dan tambahan wawasan bagi peneliti selanjutnya yang permasalahannya sesuai penelitian ini, sehingga dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Upaya

Upaya adalah suatu usaha menyampaikan maksud, meningkatkan, mempertinggi, mengangkat, menaikkan, memperhebat.¹⁰ Menurut Peter Salim dan Yeni Salim upaya yaitu bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.¹¹ Dengan demikian upaya dapat diartikan sebagai suatu usaha, ikhtiar, dan akal untuk mencapai hasil yang dimaksud.

b. Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak adalah seseorang yang memberikan pelayanan pendidikan melalui pembentukan akhlak, moral, sikap, dan tingkah laku bagi peserta didik dalam rangka peletakan dasar ke

¹⁰Utami Munandar, *Kreativitas dan Kebakatan*, (Jakarta: Grasindo Pustaka Utama, 1995), hal. 5.

¹¹Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2011), hal. 1187.

arah pengembangan pengetahuan dan sikap agar peserta didiknya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.¹²

c. Moderasi Beragama

Moderasi dalam Bahasa Arab disebut dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah* yang memiliki arti tengah-tengah, adil, dan berimbang. Muchlish M. Hanafi mendefinisikan moderasi Islam atau *wasathiyah Al-Islam* sebagai sebuah metode yang digunakan dalam berpikir, berperilaku, serta berinteraksi yang didasari sikap *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga ditemukan sikap yang sesuai kondisi serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi yang berlaku di masyarakat.¹³ Moderasi beragama menurut Masrawan yaitu meyakini secara mutlak ajaran agama yang dianut serta memberikan ruang dan kesempatan terhadap agama yang dianut oleh orang lain.¹⁴

Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang dan sikap seseorang untuk bersikap tengah-tengah, seimbang, serta adil dalam menjalankan kehidupan beragama.

¹²Khoirul Azhar dan Izzah Sa'idah, "Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak", *Jurnal al-Ta'dib*, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2017, hal 78.

¹³Muchlis M. Hanafi, "*Wasthiyyatul Islam*", (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2016), hal. 3.

¹⁴Ajeng Arofah, dkk, "*Membangun Moderasi Beragama*", (Jakarta: Rumah Media, 2020), hal 125.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan diatas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan judul “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Peserta Didik di MA Ma’arif NU Kota Blitar” merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik melalui beberapa cara, diantaranya melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan, pembiasaan interaksi sosial antar siswa, dan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di MA Ma’arif NU Kota Blitar. Dengan upaya yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik diharapkan dapat membentuk dan membiasakan sikap moderat pada peserta didik dalam hidup bersosial dengan lingkungan sekitarnya.

F. Sistematika Pembahasan.

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini, maka diperlukan adanya sistematika pembahasan yang runtut dan jelas. Sistem pembahasan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini yaitu bahwa skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, meliputi bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Adapun pembagian yang lebih rinci dari sistematika pembahasan skripsi ini adalah:

1. Bagian awal. Bagian ini terdiri dari halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, motto,

persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang beserta singkatan, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian utama. Bagian ini terdiri dari beberapa bab, sebagai berikut:

- a. Bab I Pendahuluan, bab ini berisikan uraian mengenai pokok-pokok permasalahan, yang terdiri dari konteks penelitian, focus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.
- b. Bab II Kajian Pustaka. Bab ini berisikan mengenai deskripsi teori, penelitian terdahulu, serta kerangka penelitian. Peneliti akan menuliskan kajian pustaka yang terdiri dari upaya guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar. Pada bab ini penulis juga memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai perbandingan untuk menentukan teori penelitian yang digunakan.
- c. Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisikan tentang metode penelitian, meliputi jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahapan-tahapan dalam penelitian.

- d. Bab IV Hasil Penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang terdiri dari paparan data, temuan penelitian, serta analisis data mengenai temuan-temuan mengenai upaya guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar.
 - e. Bab V Pembahasan. Bab ini berisikan pembahasan berdasarkan temuan dari hasil penelitian. Bab ini juga berisikan keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori sebelumnya, serta interpretasi serta penjelasan dari teori yang didapatkan di lapangan. Hasil temuan akan dijelaskan secara lebih mendalam pada bab ini sehingga hasil temuan akan bisa mencapai hasil yang maksimal.
 - f. Bab VI Penutup. Bab ini terdiri atas kesimpulan dan saran.
3. Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan riwayat hidup.

Demikian sistematika pembahasan skripsi yang berjudul “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Peserta Didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar ”.